

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Dukuh Karangpakis

Pada zaman dahulu, Karangpakis merupakan sebuah hutan yang dipenuhi dengan tumbuhan Pakis, hingga pada suatu hari datanglah seseorang yang ingin menyiarkan Agama Islam di tanah tersebut, beliau adalah Mbah Brojo Kusuma yang berasal dari kerajaan Mataram. Sebelum mulai menyiarkan agama, tumbuhan Pakis yang ada di tanah tersebut ditebangi dan dijadikanlah sebuah pedesaan atau sering disebut *babat alas*, sehingga terbentuklah pedesaan dengan nama Karangpakis.

Dengan kesabaran dan ketekunan dalam menyiarkan Agama Islam, akhirnya Mbah Brojo Kusuma mempunyai murid yang banyak dan karena itu juga beliau dijadikan sebagai sesepuh atau nenek moyang dari Dukuh Karangpakis. Mbah Brojo Kusuma memiliki dua orang istri yaitu Mbah Dewi Sumarni dan Mbah Raden Ayu Putri. Dimana Beliau bertiga dimakamkan berdampingan yang saat ini dijadikan sebagai punden.

Karena terbatasnya luas wilayah dan jumlah kepala keluarga yang ada di Karangpakis tersebut maka, Karangpakis tidak bisa mendirikan Desa sendiri, hingga pada akhirnya semua tanah disekitar Karangpakis yang dulunya ditumbuhi oleh pohon Pakis kini dijadikan menjadi satu Desa yaitu Desa Jepangakis, yang terdiri dari 7 Dukuh, diantaranya ialah Dukuh Karangpakis, Dukuh Karanganyar, Pandean, Kerajan Lor, Kerajan Kidul dan Gulang Cilik.¹

2. Letak Geografis

Desa Jepangakis merupakan satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Desa Jepangakis tebagi menjadi 5 dukuh, diantaranya yaitu Dukuh Karangpakis, Dukuh Karanganyar, Pandean, Kerajan Lor, Kerajan Kidul dan Gulang Cilik. Desa Jepangakis terdiri dari 40 Rt dan 7 Rw. Desa Jepangakis terletak 3 km dari Kecamatan Jati, sedangkan luas wilayah dari Desa Jepangakis ialah 778,641 ha/m² dimana terdiri dari rumah penduduk dan ladang sawah. Desa Jepangakis

¹Hasil wawancara dengan Bapak SH, selaku Tokoh masyarakat, Wawancara pada tanggal 21 Januari 2022.

terletak ditinggikan 17 m Di atas permukaan air laut, dan beriklim tropis dengan temperature sedang. Batas-batas wilayah Desa Jepangakis ialah sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Gulang Kecamatan Mejobo
- b. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Jepang Kecamatan Mejobo
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Mlati Kidul Kecamatan Kota
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Loram Wetan Kecamatan Jati.²

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jepangakis

Pendidikan ialah satu dari beberapa kebutuhan dasar yang diperlukan oleh setiap orang, pendidikan juga menjadi indikator dari kualitas sumber daya manusia pada suatu daerah yang dapat mempengaruhi sikap, pola berfikir dan tindakan seseorang dalam beraktivitas di lingkungan. Pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini ialah tingkat pendidikan sekolah tertinggi yang dicapai oleh setiap penduduk. Komposisi masyarakat Desa Jepangakis berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.³

Tabel 4.1
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jepangakis

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	143
2	TK	739
3	SD / Sederajat	2,710
4	Tidak Tamat SD	185
5	SMP / Sederajat	2,110
6	Tidak Tamat SMP / Sederajat	460
7	SMA / Sederajat	1,136
8	Tidak Tamat SMA / Sederajat	445
9	Akademi / Sarjana (D1 – S1)	1,553
Jumlah		9,481

² Sumber data dari dokumen Balaidesa Jepangakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus .

³ Sumber data dari dokumen Balaidesa Jepangakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus .

4. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Jepangakis

Kehidupan akan terus berlanjut dan berkembang dengan adanya sandang pangan dan lainnya. Dengan begitu tingkat perekonomian akan tumbuh dan berkembang. Demi mencukupi kehidupan sehari-harinya, manusia harus berusaha dan bekerja. Begitu juga dengan masyarakat Desa Jepangakis yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi sandang pangannya. Desa Jepangakis merupakan desa yang dikenal dengan sebutan desa industri. Berikut merupakan data mata pencaharian masyarakat Jepangakis⁴:

Tabel 4.2
Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Jepangakis

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Petani	50
2.	Buruh Tani	105
3.	Pengusaha	443
4.	Pegawai Negeri Sipil	369
5.	Pegawai Swasta	658
6.	Buruh Industri	2.471
7.	Buruh Bangunan	233
8.	Pedagang	203
9.	Montir	25
10.	Peternak	27

5. Sosial Keagamaan

Indonesia merupakan Negara yang mengakui 6 agama, diantaranya ialah Islam, Kristen Protestan, Hindu, Kristen Katolik, Budha dan Konghucu, walaupun berbeda keyakinan akan tetapi kita hidup berdampingan, sehingga sikap toleransi yang ada di Indonesia sangatlah tinggi. Begitu juga dengan yang berada di Desa Jepangakis. Dalam satu desa terdapat 4 pemeluk agama yang berbeda, diantaranya yaitu Islam dengan jumlah penduduk 9.273 orang, Kristen Protestan dengan jumlah 168 orang, Kristen Katolik yang berjumlah 32 orang, dan Budha berjumlah 8 orang.⁵ Walaupun berbeda dalam hal kepercayaan, akan tetapi kehidupan bersosialisasi masyarakat Desa Jepangakis ini

⁴ Sumber data dari dokumen Balaidesa Jepangakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus

⁵ Sumber data dari dokumen Balaidesa Jepangakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

sangat baik. Mereka saling bergotongroyong, saling membantu satu sama lain, dan tidak membeda-bedakan.

Tabel 4.3
Sosial Keagamaan

No	Agama	Jumlah Orang
1.	Islam	9.273
2.	Kristen Katholik	32
3.	Kristen Protestan	168
4.	Budha	8
5.	Hindu	-
6.	Konghucu	-

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, masyarakat Dukuh Karangpakis percaya bahwa mitos merupakan hukum adat yang sudah ada sejak zaman dahulu yang berasal dari nenek moyang dan apabila ditinggalkan maka akan memperoleh kehidupan yang bahagia.

1. Makna Simbol Sosial Bagi Masyarakat Karangpakis

Berbicara mengenai mitos, Dukuh Karangpakis Desa Jepangakis terdapat sebuah mitos atau cerita rakyat yang cukup terkenal di Desa tersebut. Dimana mitos tersebut dianggap sakral bagi masyarakat Dukuh Karangpakis. Mitos-mitos yang ada pada Dukuh Karangpakis diantaranya ialah: Larangan memelihara serta menyembelih hewan kambing di Dukuh Karangpakis dan larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar.

Apabila digali lebih dalam lagi, mitos-mitos tersebut merupakan ajaran kebaikan yang penuh dengan nasihat untuk hidup rukun, untuk tidak meniru perilaku hewan, agar terhindar dari penyakit dan masih banyak lagi. Adapun struktur simbol yang terdapat pada mitos Dukuh Karangpakis, diantaranya adalah:

a. Struktur Simbol Hewan Kambing

Kambing merupakan hewan ternak yang dapat digunakan oleh sebagian orang untuk mencari pundi-pundi uang, selain itu kotoran dari yang dihasilkan kambing juga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk. Meskipun pada faktanya memelihara kambing bisa mendapatkan keuntungan, namun, memelihara dan menyembelih kambing

di Dukuh Karangpakis merupakan suatu larangan yang sudah turun temurun dan apabila dilanggar maka bisa mendapatkan musibah.

Adanya larangan memelihara dan menyembelih hewan kambing di Dukuh Karangpakis merupakan sabda atau pesan dari Mbah Brojo Kusuma selaku nenek moyang Dukuh Karangpakis kepada anak cucunya, dengan tujuan agar manusia tidak memiliki sifat seperti hewan kambing, dimana sifat dari hewan kambing adalah berisik, walaupun dalam keadaan perut kenyang apalagi perut lapar, maka dari itu kita sebagai manusia yang dianugerahi akal oleh Allah SWT gunakanlah akal sebaik mungkin, apabila kita lapar makanlah dan apabila kita sudah kenyang bersyukurlah dan diamlah, jangan membuat kebisingan yang dapat mengganggu tetangga.⁶

Selain itu kita sebagai manusia jangan menjadi seperti kambing, yang tidak punya suami tetapi bisa punya anak. Kita jangan menjadi manusia yang seperti kotoran kambing yaitu berbentuk pringkil-pringkil atau kecil-kecil keras dengan artian cilik ati atau iri, kita sebagai manusia janganlah mempunyai sifat iri hati, entah itu kepada keluarga, teman atau tetangga. Apabila ada tetangga yang membeli barang baru, maka kita tidak boleh iri, karna sesungguhnya iri adalah sifat yang tidak baik. Dan yang terakhir adalah kita tidak boleh memiliki kebiasaan seperti kambing yaitu suka makan tanaman orang sehingga tanamannya rusak, yang artinya adalah kita sebagai manusia jangan suka mencuri atau merusak barang yang bukan milik kita.⁷

Di atas merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh Mbah Brojo Kusuma kepada anak cucunya, bahwa kita sebagai manusia tidak boleh mempunyai sifat seperti kambing, kita diberi akal oleh Allah SWT sebagai pembeda antara manusia dan hewan, maka dari itu gunakanlah akal kita sebaik-baiknya, berfikirilah dahulu sebelum bertindak.

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, selaku Juru Kunci Dukuh Karangpakis, pada Tanggal 26 Januari 2022, di Rumah Bapak Sholeh.

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, selaku Juru Kunci Dukuh Karangpakis, pada Tanggal 26 Januari 2022, di Rumah Bapak Sholeh.

b. Struktur Simbol Menikah Antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar

Jodoh atau perkara yang berhubungan dengan pasangan hidup merupakan sesuatu yang sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, dimana nama seseorang yang akan menjadi pendamping hidup kita telah ditulis dengan jelas di Lauhul Mahfudz. Ditinjau dari sisi agama, perkara jodoh seharusnya bukanlah hal yang perlu dirisaukan. Namun ada kalanya perihal jodoh ini terikat oleh kepercayaan yang telah diyakini masyarakat, sehingga menjadi suatu hal yang berkaitan erat dengan tradisi yang ada di masyarakat.⁸

Selain pantangan Di atas, ada satu lagi pantangan atau larangan yang diyakini oleh masyarakat Dukuh Karangpakis, yaitu larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar. Perlu diketahui bahwa tidak semua daerah memiliki larangan-larangan yang berkaitan dengan pernikahan. Larangan-larangan yang ada tentunya memiliki kilas balik atau asal muasal yang menjadi alasan terjadinya larangan pernikahan tersebut.

Dibalik larangan yang ada di suatu masyarakat dan sudah diyakini secara turun temurun pasti memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya, sama halnya dengan larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar, larangan tersebut terjadi karena adanya janji yang tidak ditepati oleh salah satu belah pihak, dimana saat anak perempuan dari Mbah Brojo Kusuma akan melangsungkan pernikahan dengan anak laki-laki Mbah buyut Rawi, akan tetapi hingga malam hari mempelai laki tidak datang dan saat itu juga terjadilah pembunuhan, dimana anak dari Mbah Buyut Rawi di bunuh diperbatasan antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar.⁹

Dibalik sejarah adanya larangan tersebut terdapat makna yang dapat diambil hikmahnya oleh kita semua, bahwasannya apabila kita memiliki janji maka kita harus menepatinya, terlebih lagi adalah janji untuk menikahi kekasih, dimana menikah adalah sesuatu yang sakral yang dihadiri dan disaksikan oleh banyak orang, maka jang

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Kusdi, selaku masyarakat Dukuh Karangpakis, pada Tanggal 21 Januari 2022, di Rumah Bapak Kusdi.

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Kastam selaku Tokoh Masyarakat Dukuh Karangpakis, pada 21 Januari 2022, di Rumah Bapak Kastam.

sampai pihak laki-laki tidak hadir dihari akan berlangsungnya ijab qabul. Karna hal itu akan membuat keluarga dari mempelai wanita sakit hati dan malu.

Selain dijadikan sebagai keyakinan, Mitos yang ada di Dukuh Karangpakis juga memiliki fungsi, adapun fungsi dari simbol yang ada pada mitos di Dukuh Karangpakis adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Simbol Hewan Kambing

Hewan kambing merupakan hewan yang memiliki berbagai fungsi atau kegunaan, dimana daging dari hewan kambing bisa diolah menjadi makanan sehari-hari seperti gulai, sate, dll atau bisa juga disajikan saat hari-hari tertentu, kulit dari hewan kambing juga dapat dijadikan sebagai bahan pakaian, jaket, alat rebana, dll. Selain memiliki berbagai macam fungsi, di Dukuh Karangpakis Desa Jepangakis, hewan kambing bisa berfungsi sebagai keselamatan dan juga dapat dijadikan agar masyarakatnya terhindar dari penyakit.

Alasan dari hewan kambing dijadikan sebagai keselamatan dan untuk menghindari penyakit ialah karena sabda dari nenek moyang Dukuh Karangpakis yaitu Mbah Brojo Kusuma, yang sudah diamiinkan oleh masyarakat zaman dahulu. Mau percaya atau tidak, namun hal itu memang sudah banyak terbukti adanya, dimana orang yang memelihara atau menyembelih hewan kambing di tanah Karangpakis bisa terkena sakit, walaupun sudah dibawa berobat ke dokter bahkan orang pintar masih tidak sembuh, selama masih memelihara hewan kambing entah itu di Dukuh Karangpakis atau dititipkan ke saudara yang diluar Dukuh Karangpakis.¹⁰

Mitos ini berlaku untuk semua warga yang asli Dukuh Karangpakis, baik tinggal di Karangpakis atau di luar kota, untuk orang yang sudah menikah dengan warga asli Dukuh Karangpakis dan menetap di Karangpakis, dan juga untuk orang pindahan dari luar yang memilih menetap di Karangpakis. Berlaku juga untuk orang yang mau membelikan kambing saudaranya menggunakan uangnya sendiri (orang Karangpakis).

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Kaswadi selaku Modin Dukuh Karangpakis, pada 2022, di Rumah Bapak Kaswadi.

Mitos ini juga berlaku untuk semua gender, baik laki-laki maupun perempuan, orang dewasa maupun orang tua.¹¹

b. Fungsi Simbol Menikah Antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar

Menikah merupakan ibadah sekali seumur hidup. Dimana setiap orang pasti memimpikan pernikahan yang sakinah, mawadah dan warahmah. Memimpikan pernikahan sekali dalam seumur hidup, bahagia sampai maut yang memisahkan. Begitupun dengan masyarakat Dukuh Karangpakis dan masyarakat Dukuh Karanganyar.

Masyarakat yang percaya terhadap mitos itu meyakini bahwa fungsi dari adanya larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar ini adalah untuk keselamatan, keharmonisan dalam rumah tangganya, serta merekatkan persaudaraan antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar, karna masyarakat Karangpakis mempercayai bahwa jika menikah dengan Dukuh Karanganyar maka pernikahannya tidak akan bertahan lama, selain itu masyarakat juga mempercayai bahwa menikah dengan Dukuh sebelah maka salah satu dari keluarganya ada yang meninggal.

2. Analisis Hermeneutis Terhadap Mitologi yang Ada di Dukuh Karangpakis

Seiring perkembangan zaman, hermeneutika tidak hanya digunakan untuk menafsirkan kitab suci saja, akan tetapi pada masa Resainsans, metode hemeneutik kembali digunakan yaitu untuk mempelajari kebudayaan Yunani dan Romawi klasik. Sehingga pada masa sekarang, hermeneutika berkembang menjadi metode penafsiran teks yang luas, meliputi tanda, simbol, sejarah, sastra, psikologi, ritual keagamaan dan masih banyak lagi.¹²

Untuk menafsirkan mitologi yang ada di Dukuh Karangpakis maka dibutuhkan tiga konsep dasar pemahaman

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Kasrum, selaku masyarakat Dukuh Karangpakis, pada Tanggal 29 Januari 2022, di Rumah Bapak Kasrum.

¹²M. Ied Al Munir, "HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE DALAM KAJIAN KEBUDAYAAN", *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol.5, No.1 (2021), hal, 111.

Gadamer. Dengan menggunakan hermeneutika Gadamer, penulis ingin meyakinkan bahwa mitos senantiasa diinternalisasikan, diinterpretasikan dan disosialisasikan dengan pemahaman yang bersifat produktif, bersifat baru dan sesuai keadaan atau situasinya.

Dengan merujuk kepada konsep Gadamer, maka makna mitos yang ada di Dukuh Karangpakis kembali disusun oleh penafsir berdasarkan konteksnya, sehingga mengedepankan makna yang ada pada teks. Makna mitos-mitos yang ada di Dukuh Karangpakis dapat dianalisis menggunakan tiga konsep dasar pemahaman Gadamer, yaitu kesadaran pemahaman menyejarah, *prejudice*, dan *fusion of horizons* (menyatunya pemahaman dari pengarang, dengan pemahaman pembaca melalui teks yang ditulis oleh pengarang) untuk memaknai ide pokok yang terkandung didalam teks.

Pemahaman juga merupakan suatu proses historis dan dinamis - makna menyejarah yang mengalir - makna yang dimaksud oleh pengarang, makna yang melekat pada teks, dan makna yang dihasilkan para pembaca ditempat dan waktu yang berbeda. Berikut merupakan makna sejarah, makna persepsi masyarakat dan telaah kritis tentang mitodologi yang ada di Karangpakis:

a. Makna Sejarah

Dibalik adanya larangan pasti terdapat pesan yang tersembunyi dibaliknya, sama halnya dengan larangan memelihara dan menyembelih hewan kambing di Dukuh Karangpakis. Awal mula sejarah dari larangan menyembelih dan memelihara kambing ialah karna berkaitan dengan hadist Rasulullah SAW tentang Jihadun Nafsi atau perang melawan hawa nafsu. Manusia pada dasarnya memiliki 4 nafsu diantaranya yaitu nafsu rubuiyah (sifat ketuhanan), bahimiyah (sifat kehewanan), syabu'iyah (sifat kebuasan), dan syaithoniyah (sifat kesetanan).¹³

Maksud dari larangan ini adalah agar manusia tidak mengikuti nafsu bahimiyah yaitu sifat yang bersifat kehewanan atau nafsu binatang ternak, termasuk kambing. Dan apabila manusia tidak bisa memerangi hawa nafsu bahimiyah ini maka yang akan menguasai dirinya ialah sifat

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak KR, selaku masyarakat Dukuh Karangpakis, pada Tanggal 29 Januari 2022, di Rumah Bapak KR.

egois, rakus, tamak, makan berlebihan, dan seperti sifat hewan kambing yang lainnya.¹⁴ Karna sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai sifat yang demikian.

Pada awal mulanya, saat mensiarkan agama Islam, Mbah Brojo Kusuma berpesan kepada muridnya agar tidak memiliki sifat seperti kambing tersebut. Namun seiring berjalannya waktu ada salah satu murid beliau yang menyebarkan pesan tersebut kepada oranglain, sehingga karna sudah diketahui banyak orang dan banyak orang juga yang membenarkan (bersaksi) adanya larangan tersebut maka larangan tersebut menjadi sebuah Sabda, dimana jika ada masyarakat asli maupun masyarakat yang sudah berdomisili Karangpakis yang memelihara kambing maka ada bala (malapetaka) yang akan terjadi.¹⁵

Masyarakat karangpakis boleh menyembelih kambing asal di air sungai yang mengalir dan boleh memelihara kambing dengan pengecualian hanya saat kambing tersebut akan digunakan sebagai Aqiqah, seperti membeli kambing untuk acara aqiqah, akan tetapi kambingnya diantar 1 atau 2 hari sebelum nantinya disembelih.

Sedangkan makna sejarah larangan menikah dengan Dukuh Karanganyar ialah yang pada awal mulanya masyarakat Dukuh Karangpakis dengan masyarakat Dukuh Karanganyar berkerabat dengan baik. Hingga tiba pada suatu hari dimana anak perempuan dari nenek moyang Mbah Brojo Kusuma dengan anak laki-laki dari nenek moyang Mbah Abdul Karim saling jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah. Dan sampailah dihari yang berbahagia tersebut, akan tetapi terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, dimana pada hari akad nikah, rombongan dari mempelai pria tidak datang, sudah ditunggu seharian namun tetap saja tidak ada kabar dan tidak kunjung datang.

Hal tersebut mengundang amarah dari keluarga mempelai perempuan, sehingga memutuskan untuk menghampiri mempelai pria yaitu dengan datang ke perbatasan antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar. Di perbatasan tersebut terjadilah aksi

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak KR, selaku masyarakat Dukuh Karangpakis, pada Tanggal 29 Januari 2022, di Rumah Bapak KR.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak KR, selaku masyarakat Dukuh Karangpakis, pada Tanggal 29 Januari 2022, di Rumah Bapak KR.

pembunuhan dimana anak laki-laki dari Mbah Abdul Karim dibunuh. Menurut Bapak KR selaku masyarakat asli serta tetua Dukuh Karangpakis, darah dari anak Mbah Abdul Karim masih membekas dipohon yang ada di perbatasan antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar.

Makna yang dapat kita ambil dari adanya sejarah larangan menikah antara Dukuh Karanganyar dengan Dukuh Karangpakis ialah, apabila kita sudah berjanji maka kita harus menepati janji tersebut. Walaupun janji tersebut terlihat sepele bagi kita, namun tidak bagi orang lain.

Memahami mitos dalam bentuk hermeneutika selalu menyertakan sejarah serta keandalan dalam berbahasa. Para tokoh masyarakat serta juru kunci selalu menggunakan bahasa-bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar atau masyarakat dalam melakukan pengamatan terhadap mitos.¹⁶

b. Makna Persepsi Masyarakat Tentang Mitodologi yang ada di Karangpakis

Masyarakat pada zaman dahulu memiliki rasa kejawan yang sangat kental, begitupun dengan masyarakat Dukuh Karangpakis, sehingga dengan mudahnya membuat masyarakat menerima keajaiban atau kejadian diluar nalar manusia yang terjadi ketika dengan sengaja atau tidak menggunakan barang tertentu. Semenjak terjadinya beberapa kejadian diluar nalar manusia ketika ada yang memelihara atau bahkan menyembelih kambing di Karangpakis serta menikah dengan Dukuh sebelah yaitu Dukuh Karanganyar, masyarakat mulai mempercayai adanya mitos tersebut.

Tokoh masyarakat mengatakan bahwa mitos merupakan sesuatu yang dilarang oleh nenek moyang sejak dahulu, dan bersifat turun temurun. Sesuatu yang perlu diperhatikan alangkah baiknya untuk diperhatikan, sama halnya dengan mitos, karena kita hidup di dunia ini adalah ingin mendapat kebahagiaan didalam hidup, ingin mendapatkan kehidupan yang damai dan tentram. Oleh

¹⁶ Hasyim Hasanah, "Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Gerog Gadamer (Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)" *Jurnal At-Taquaddum*, Vol. 9, No. 1 (2017), hlm 25.

karena itu jauhilah apa yang dilarang, karena dengan begitu hidup akan menjadi bahagia.¹⁷

Ada juga masyarakat yang memiliki persepsi bahwa setiap manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan tersendiri dalam hal mempercayai sesuatu, salah satunya adalah percaya terhadap mitos dan yang terpenting ialah tidak menyimpang dari ajaran agamanya. Mitos dan fakta merupakan dua hal yang berbeda, dimana mitos ialah suatu kepercayaan yang berasal dari turun temurun, kebenarannya tidak pasti dan masih diragukan, sedangkan fakta merupakan suatu keadaan yang sudah pasti terjadi baik yang sudah berlangsung ataupun yang sedang berlangsung.¹⁸

Jika meyakini bahwa mitos itu tidak benar, maka lanjut (melanggar) pasti berani, misal tidak percaya dengan mitos / larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar maka kita berani untuk menikah dengan warga Karanganyar, dengan artian melanggarnya, begitupun sebaliknya. Jika kita percaya bahwa mitos memang benar nyata adanya dan ragu-ragu untuk menikah dengan warga Karanganyar maka lebih baik jangan dilanjutkan. Karena hal tersebut sudah dijelaskan dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad Al-Hasan bin ‘Ali bin Abu Thalib radhiyallahu ‘anhuma yang berbunyi:¹⁹

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحًا نَبَتْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ

Artinya: Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin ‘Ali bin Abu Thalib, cucu Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam dan kesayangannya Radhiyallahu ‘anhuma,

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak KT, selaku masyarakat Dukuh Karangpakis, pada Tanggal 29 Januari 2022, di Rumah Bapak KT.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak NW, selaku masyarakat dan guru mengaji di Dukuh Karangpakis, Tanggal 04 Februari 2022

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak NW, selaku masyarakat dan guru mengaji di Dukuh Karangpakis, Tanggal 04 Februari 2022

ia berkata “aku hafal (sebuah hadist) dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, ‘Tinggalkanlah yang meragukanmu lalu ambillah yang tidak meragukanmu”.²⁰

Dari hadist Di atas kita bisa mengetahui bahwa jika menginginkan hidup yang tenang dan tetram maka segala yang meragukan lebih baik ditinggalkan, karena didalam agama Islam tidak menghendaki umatnya untuk memiliki keraguan dan kebimbangan. Apabila ragu tapi masih tetap dilakukan maka nanti diakhirnya akan jelek, begitu sebaliknya kalau ditinggalkan itu akan baik-baik saja.²¹

Takdir hidup dan mati itu semuanya dari Allah SWT. Memang benar mitos itu ada, tapi kalau masalah hidup dan mati itu kehendak dari yang membuat alam semesta yaitu Allah SWT. Apabila dua orang sama-sama saling suka, maka sholatlah istikhoroh meminta petunjuk kepada Allah, apabila memang jodoh maka akan berakhir dipelaminan dan segala sesuatunya dimudahkan jikapun tidak berjodoh maka akan saling mengikhlaskan.²²

c. Makna Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses seseorang membuat konsep, melakukan penerapan, serta menguji kebenaran dari informasi yang didapatkan melalui observasi, pemikiran, atau refleksi sebagai upaya dasar untuk mempercayai dan mengerjakan suatu tindakan.²³ Maka tidak heran jika setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda, begitupun tidak ada yang bisa memaksa kita untuk satu pemikiran dengan oranglain.

Pada saat melakukan wawancara dengan masyarakat tentang persepsi maupun sejarah metodologi yang ada di Karangpakis, terdapat beberapa narasumber yang berbeda

²⁰Muhammad Abduh Tuaskal, MSC “Hadist Arbain #11: Tinggalkanlah yang Meragukanmu”, 2018, <http://rumaysho.com/18479-hadist-arbain-11-tinggalkanlah-yang-meragukanmu.html>

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak NW, selaku masyarakat dan guru mengaji di Dukuh Karangpakis, Tanggal 04 Februari 2022

²² Hasil wawancara dengan Bapak KA, selaku masyarakat dan pengurus masjid Jami’ Al Muttaqin di Dukuh Karangpakis, Tanggal 21 Januari 2022.

²³ Lilis Lismaya, S.Pd., M.Pd., Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning), (Surabaya: Media Sahabat Cendekia), hlm.8.

dalam menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi, walaupun beda dalam penyampaian kata hingga sejarahnya, perbedaan pendapat tersebut tetap memiliki satu makna yang sama.

Dalam kesadaran pemahaman menyejarah, posisi dari penafsir ialah bebas memaknai mitos-mitos yang ada, oleh karena itu makna dari mitos-mitos yang ada di Karangpakis sangat bervariasi. Makna dari larangan menyembelih serta memelihara hewan kambing di Dukuh Karangpakis ialah tidak makna tunggal, dalam artian tidak semua masyarakat memiliki persepsi yang sama, namun ada juga yang berbeda pendapat dalam menyampaikan makna dari sejarahnya, seperti Bapak KT selaku tokoh masyarakat yang berbeda pendapat dengan Bapak SH yang merupakan juru kunci dari Dukuh Karangpakis. Dimana menurut Bapak KT, sejarah atau asal usul adanya larangan memelihara serta menyembelih kambing ialah karena istri dari nenek moyang Dukuh Karangpakis yaitu mbah Dewi Sumarni senang merawat bunga melati dan mempunyai taman dibelakang rumahnya, hingga pada suatu hari ada warga dukuh sebelah yang pulang dari pasar membeli kambing melewati tamannya mbah Dewi Sumarni dan memakan semua bunga melati kesayangannya sampai habis serta merusak tamannya. Dari kejadian itu mbah Dewi Sumarni marah, sehingga melarang anak cucunya untuk memelihara hewan kambing.²⁴

Berbeda dengan bapak KT, menurut bapak SH selaku juru kunci Dukuh Karangpakis, asal-usul dari adanya larangan memelihara serta menyembelih hewan kambing adalah sebagai suatu makna nasehat dari Mbah Brojo Kusuma kepada cucu-cucunya agar kita tidak manganut sifat dari hewan kambing, dimana sifatnya ialah berisik walaupun dalam keadaan perutnya kenyang apalagi perut lapar, maka dari itu kita sebagai manusia yang dianugerahi akal oleh Allah SWT gunakanlah akal sebaik mungkin, apabila kita lapar makanlah dan apabila kita sudah kenyang bersyukurlah dan diamlah, jangan membuat kebisingan yang dapat mengganggu tetangga. Sedangkan tujuan dari larangan menyembelih kambing di depan rumah menurut

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak KT, selaku Tokoh masyarakat, Wawancara pada tanggal 21 Januari 2022.

bapak SH ialah sebagai suatu nasehat dari Mbah Brojo Kusuma juga agar kita jangan sampai meneteskan darah atau *tenpinaten* hanya karna masalah kecil dengan saudara, tetangga atau orang lain. Maka dari itu kalau mau menyembelih kambing diharuskan di air yang mengalir dengan tujuan agar jika kita punya masalah sekecil apapun dengan tetangga atau saudara, maka permasalahannya bisa mengalir begitu saja seperti air.²⁵

Banyaknya interpretasi dari mitos-mitos yang ada menunjukkan bahwa keabsahan mitos itu tidak bersifat tunggal, akan tetapi multi-tafsir. Penangkapan dan pemahaman dari simbol-simbol dalam mitos hanya dimungkinkan jika seseorang mampu meresapi dan memahami dengan benar cerita yang disampaikan oleh orang-orang dalam bentuk beberapa versi. Perbedaan dari penafsiran ialah karena adanya konsep kesadaran menyenjata dari hasil bentukan *prejudice* dan penyatuan cakrawala pemahaman penafsir. Interpretasi mitos dalam pemahaman bapak SH ialah memposisikan SH sebagai penafsir dari cerita-cerita yang ia dapat, sedangkan interpretasi mitos dalam pemahaman bapak KT ialah memposisikan KT sebagai orang seorang penyalur cerita dari hasil cerita-cerita yang diperolehnya.

Merujuk konsep hermeneutika Gadamer, mitos pada era modern diartikan secara beragam dan semakin produktif. Penafsiran yang berbeda pada zaman nenek moyang dahulu dan zaman sekarang menunjukkan bahwa hermeneutika Gadamer mempunyai keunggulan dalam menemukan makna terbaru dari mitos sesuai konteks perkembangan peradaban manusia. Gadamer telah mewariskan pedoman dalam hal mengartikan realitas teks yang telah mati menjadi hidup kembali berdasarkan pada realitas sejarah, yaitu dengan menyertakan bahasa yang mampu menarik perhatian masyarakat.²⁶

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak SH, selaku Tokoh masyarakat, Wawancara pada tanggal 21 Januari 2022.

²⁶ Hasyim Hasanah, "Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Gerog Gadamer (Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)" *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1 (2017), hlm 29.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian dan dokumentasi yang penulis peroleh dari masing-masing narasumber tentang makna maupun sejarah mitos yang ada di Dukuh Karangpakis maka untuk penjelasan yang rinci penulis menggunakan teori hermeneutika dari George Herbert Mead dalam menganalisis tanda dari fenomena sosial dan teori dari Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis simbol sosial yang berkembang di masyarakat Karangpakis, berikut merupakan analisisnya:

1. Makna Simbol Bagi Masyarakat Dukuh Karang Pakis Dalam Teori Mead

Berdasarkan data yang ada pada deskripsi data penelitian, maka agar dapat membaca makna yang ada dibalik simbol dalam mitologi Dukuh Karangpakis penulis menggunakan teori dari George Herbert Mead yaitu teori interaksionisme simbolik, yang memusatkan perhatian utamanya pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Mead menyatakan bahwa dalam diri sang manusia itu bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul di dalam situasi tertentu. Berdasarkan teori Mead bahwa ia menyebutkan tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik yaitu: pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*), kaitannya dengan mitos atau larangan-larangan yang ada di Dukuh Karangpakis ini adalah;

a. Pikiran (*mind*)

Pikiran (*mind*) merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol untuk menghasilkan makna sosial dari budaya yang sama, yang mana nantinya setiap individu harus mengembangkan pola pikir mereka melalui interaksi terhadap individu yang lainnya.²⁷ Berkaitan dengan pola pikir masyarakat Dukuh Karangpakis mengenai kepercayaan terhadap mitos atau larangan-larangannya baik itu menyembelih serta memelihara kambing dan juga larangan menikah dengan Dukuh Karanganyar terdapat beberapa perspektif yang berbeda dari hasil pengembangan pikiran setiap individunya. Berikut merupakan hasil pengembangan pola pikir individu terhadap mitos yang sudah lama adanya:

²⁷ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator*, Vol.9, No.2, (2018), 307.

Sesuai dengan teori dari Mead terkait pikiran (*mind*) yang mana bahwa setiap individu harus mengembangkan pola pikir mereka, maka yang pada awalnya mitos menyembelih serta memelihara hewan kambing ialah hanya dipercaya masyarakat sebagai sebuah sabda atau pesan dari nenek moyang kepada cucu-cucunya tanpa tahu jelas sebabnya, kini banyak individu yang mengembangkan persepsi tersebut sebagai suatu pesan seorang nenek kepada cucunya agar tidak memiliki sifat seperti kambing yang suka berisik, dimana persepsi tersebut ialah dibuat dengan alasan bahwa kita setiap orang itu memiliki kesibukan tersendiri yang tidak mau diganggu walaupun hanya sekedar suara. Maka dari itu janganlah kita mengeluarkan suara yang begitu berisik sehingga dapat membuat tetangga kita menjadi terganggu.

Sesuai dengan teori dari Mead terkait pikiran (*mind*) yang mana bahwa setiap individu harus mengembangkan pola pikir mereka, maka ada juga individu yang berpendapat bahwa adanya larangan memelihara serta menyembelih kambing itu agar kita sebagai manusia jangan menjadi seperti kambing, yang tidak punya suami tetapi bisa punya anak atau dengan kata lain adalah *geleman*. Masyarakat yang berpendapat seperti ini ialah dengan tujuan agar kita bisa menjadi manusia yang senantiasa menjaga kehormatan serta harga diri kita yang berbeda dengan kambing. Karna kita diciptakan oleh Allah SWT dengan anugerah akal yang tidak dimiliki oleh hewan.

Begitu juga sebaliknya, bahwa larangan atau mitos menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar pada awalnya ialah hanya dipercaya masyarakat sebagai sebuah sabda atau pesan dari nenek moyang kepada cucu-cucunya tanpa tahu jelas sebabnya, akan tetapi kini banyak individu yang mengembangkan persepsi tersebut sebagai suatu pesan seorang nenek kepada cucunya agar tidak suka ingkar janji dan mempermainkan ibadah yang sangat sakral.

b. Diri (*Self*)

Diri (*Self*) merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Diri yang dimaksud disini ialah berkaitan dengan kepercayaan yang ada di masyarakat tentang mitos atau larangan memelihara serta menyembelih kambing dan juga larangan menikah antara

Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Meskipun terkadang ada beberapa penduduk baru yang tidak mempercayai pemaknaan mitos tersebut, namun mereka berusaha meyakinkannya bahwa larangan tersebut mempunyai tujuan yang baik bagi kehidupan, dan bagi sebagian besar masyarakat yang mempercayainya maka tidak berani untuk melanggarnya, karena khawatir nantinya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal inilah yang membuat masyarakat masih mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang ada.

c. Masyarakat (*Society*),

Menurut Mead, masyarakat merupakan proses sosial yang lebih dulu dibanding pikiran dan diri. Masyarakat menggambarkan kumpulan respon dari setiap individu. Pada tingkatan tertentu, Mead mengartikan masyarakat sebagai lembaga-lembaga sosial atau respon bersama di dalam masyarakat atau juga kebiasaan hidup dalam komunitas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang berkaitan dengan adanya mitos atau larangan-larangan yang terdapat di Dukuh Karangpakis, masyarakat menerima larangan-larangan tersebut dengan baik dan masih dilestarikan serta dipatuhi atau dijalankan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mbah Brojo Kusuma.

2. Makna Hermeneutis terhadap Mitologi yang Ada di Dukuh Karangpakis

Peneliti telah melakukan tahap penelitian observasi pada mitos atau larangan-larangan yang ada di Dukuh Karangpakis dalam periode bulan Januari-Februari 2022. Melalui tahap penelitian tersebut, peneliti melakukan analisis larangan memelihara serta menyembelih kambing di Dukuh Karangpakis dan juga larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer melalui penggabungan variable kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah, pra pemahaman, penggabungan / asimilasi, dan aplikasi.

a. Larangan memelihara serta menyembelih kambing di Dukuh Karangpakis

1) Kesadaran Keterpengaruhannya Oleh Sejarah

Pada teori ini, akan menjelaskan mengenai kenapa orang Dukuh Karangpakis menolak menyembelih serta memelihara hewan kambing, sama halnya dengan definisi dari teori ini yang mana tradisi, kultur maupun pengalaman hidup merupakan faktor dalam penafsiran yang mempengaruhi pemahaman dari seorang penafsir. Maka dari itu, pada saat seorang penafsir sedang menafsirkan sebuah teks, maka ia harus mengerti bahwa ia berada pada tempat tertentu yang dapat mempengaruhi hasil tafsirannya pada sebuah teks.²⁸

Adapun alasan dari kenapa orang Dukuh Karangpakis menolak menyembelih serta memelihara kambing ialah seperti yang diuraikan Di atas yaitu karena dalam sejarah masyarakat Dukuh Karangpakis, kambing merupakan hewan yang mempunyai karakter kurang baik, diantaranya yaitu: berisik, suka merusak, tidak bersuami tapi bisa mempunyai anak, dan suka makan tanaman orang.

Dengan melihat secara historis alasan dari larangan menyembelih kambing serta memelihara hewan kambing di Dukuh Karangpakis ini ialah karena pada zaman dahulu, kambing pernah memakan tumbuhan kesayangan dari istri Mbah Brojo Kusuma yaitu Mbah Dewi Sumarni, selain itu juga taman milik Mbah Dewi Sumarni hancur karena ulah dari kambing.

Jika ditelusuri lebih lanjut setelah adanya larang tersebut, apabila tetap ada masyarakat yang memelihara kambing, entah itu suatu kebetulan atau tidak maka kambing yang dipelihara tersebut akan mati dan jika ada masyarakat yang tetap menyembelih kambing di Dukuh Karangpakis maka orang tersebut akan sakit-sakitan.

2) Pra Pemahaman

Pra Pemahaman ini merupakan pijakan awal bagi seorang penafsir yang harus dan pasti ada ketika membaca maupun memahami sebuah teks. Tanpa adanya pra

²⁸ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)", (Yogyakarta: PESANTREN NAWESSEA PRESS), 2017, hal, 79.

pemahaman maka tidak akan mungkin penfsir memperoleh pemahaman yang sesungguhnya mengenai suatu teks.²⁹

Adanya persepsi ini ialah muncul dari cerita, pengalaman, serta adanya kepercayaan masyarakat terhadap sabda atau pesan dari Mbah Brojo Kusuma selaku nenek moyang Dukuh Karangpakis. Oleh sebab itu munculnya larangan menyembelih serta memelihara kambing ini merupakan akumulasi atau kumpulan sejarah dan juga karena karakter kambing yang kurang baik. Akan tetapi secara normative tidak ada larangan dalam konteks agama.

Dalam agama Islam sendiri, kambing merupakan satu dari beberapa hewan ternak yang memiliki manfaat dalam ritual keagamaan yaitu sebagai hewan yang disembelih saat Idul Adha atau bodo qurban, serta untuk aqiqahan. Dan kambing sendiri merupakan hewan yang dikembala oleh Rosulullah semasa kecilnya.

3) Penggabungan/Asimilasi

Penggabungan/asimilasi ini merupakan gabungan antara cakrawala pengetahuan yang terdapat dalam teks dan juga cakrawala pemahaman yang dimiliki oleh pembaca, dimana kedua cakrawala tersebut selalu ada dalam proses pemahaman dan juga penafsiran.

Dalam proses penafsiran larangan memelihara serta nyembelih kambing ini, masyarakat menafsirkan bahwa adanya larangan tersbut ialah dengan tujuan agar manusia tidak memiliki sifat seperti yang dimiliki kambing, yaitu suka merusak tanaman orang dengan artian agar kita tidak suka merusak barang yang bukan milik kita sendiri, sama halnya dengan sejarah larangan memelihara kambing yaitu karna kambing dulu pernah merusak tanamannya Mbah Dewi Sumarni yang mengakibatkan tamannya rusak. Selain itu juga agar tidak berisik sehingga dapat mengganggu tetangganya.

Begitu juga dengan adanya larangan menyembelih kambing di tanah Dukuh Karangpakis ialah ditafsirkan oleh masyarakat agar tidak terjadinya tukar antar tetangga

²⁹ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)", (Yogyakarta: PESANTREN NAWESSEA PRESS), 2017, hal, 80.

yang sampai mengakibatkan saling membunuh. Saat hari raya kurban, boleh menyembelih kambing asal di sungai yang airnya mengalir. Begitu juga disaat kita ada masalah dengan tetangga maka masalah tersebut bisa selesai dengan damai tanpa adanya *tenpinaten*.

4) Aplikasi

Pada teori aplikasi ini, apabila makna objektif dalam teks sudah dipahami maka yang harus dilakukan oleh penafsir ialah mengaplikasikan pesan-pesan yang terdapat teks kedalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis dari Kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, pra pemahaman serta penggabungan / asimilasi maka dapat diinterpretasikan bahwa larangan memelihara serta menyembelih kambing itu terdapat pesan bahwa kita jangan memiliki sifat seperti kambing, dan harus diterpkan dalam kehidupan sehari-hari seperti: jangan suka merusak barang yang bukan milik kita, jangan membuat kebisingan yang dapat mengganggu tetangga, jangan suka memakan makanan yang bukan punya kita dan jangan suka buang air besar maupun air kecil sembarangan.

Selain itu disaat kita mempunyai masalah dengan tetangga maka, alangkah baiknya dibiarkan mengalir begitu saja seperti halnya tidak terjadi apa-apa atau bisa diselesaikan baik-baik secara kekeluargaan, saling meredam ego dan jangan dengan kekerasan apalagi sampai menyebabkan pembunuhan.

b. Larangan Menikah Antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar

1) Kesadaran Keterpengaruhan Oleh Pembaca

Adapun alasan kenapa masyarakat Dukuh Karangpakis dilarang menikah dengan masyarakat Dukuh Karanganyar ialah karena dalam sejarahnya sesepuh dari Dukuh Karanganyar pernah melanggar janji yang dulu dibuat antara kedua belah pihak, yaitu mempermainkan pernikahan yang sakral dengan cara mempeleai pria dari anak Mbah Buyut Rawi tidak menghadiri pernikahan tersebut.

Untuk larangan yang ini, belum ada masyarakat yang mengetahui alasan pastinya dari larangan tersebut. Akan tetapi karna itu merupakan sabda atau pesan dari nenek moyang, maka sebagai cucu masyarakat cukup

mematuhi larangan tersebut, karna yang pasti adanya suatu larangan maka terdapat akibat tersendiri dibaliknya. Sesuai dengan teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, yang mana pengalaman hidup merupakan faktor yang mempengaruhi pemahaman dari seorang penafsir, maka masyarakat semakin mempercayai larangan ini karena pernah ada yang melanggar larangan tersebut dan mendapatkan bala, yaitu salah satu dari pasangan suami istri itu ada yang meninggal.

2) Pra Pemahaman

Persepsi ini muncul ialah dari cerita yang turun temurun, pengalaman masyarakat, serta adanya kepercayaan masyarakat terhadap sabda atau pesan dari Mbah Brojo Kusuma selaku nenek moyang Dukuh Karangpakis. Munculnya larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar ini merupakan akumulasi atau kumpulan sejarah. Larangan ini juga secara normative tidak terdapat dalam konteks agama. Justru dalam agama Islam, menikah merupakan satu dari beberapa banyaknya Ibadah yang dianjurkan, karena dengan menikah maka akan menghindari zina.

Dalam Islam tidak ada larangan agar umatnya menikah dengan Dukuh tetangga, akan tetapi Islam mengajarkan kita untuk memilih kriteria calon istri/suami ialah dengan melihat 4 hal, diantaranya yaitu hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun, apabila dalam memilih calon pendamping berdasarkan agamanya maka ialah yang akan beruntung. Karena nantinya bapak/ibuk ialah sebagai pendidik atau guru pertama bagi anaknya. Hal ini sesuai dengan hadist Bukhari yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 : تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا،
 فَأَظْفَرِ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Wanita itu dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Namun dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah

masalah agamanya. Maka perhatikanlah agamanya maka kamu akan selamat”.³⁰

3) Penggabungan / Asimilasi

Sesuai dengan teori ini bahwasannya Cakrawala dari pembaca ialah titik pijak seorang pembaca dalam memahami teks. Dan titik pijak ini hanyalah sebuah pendapat atau sekedar kemungkinan dari penafsir tentang teks yang berbicara sesuatu.

Pada larangan atau mitos menikah dengan Duku Karangpakis masyarakat berspektif bahwasannya adanya sabda dari Mbah Brojo tentang larangan tersebut ialah agar kita sebagai cucu-cucunya tidak dengan mudahnya mempermainkan pernikahan, yang mana pernikahan sendiri merupakan ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam, selain itu masyarakat juga memaknai larangan ini agar kita jangan suka ingkar janji.

Dengan adanya perspektif tersebut maka dapat mempermudah masyarakat yang awam dengan mitos-mitos yang ada, karna itulah tujuan dari teori ini yang mana titik pijak dari pembaca harus bisa membantu menjelaskan apa yang dimaksud oleh teks, atau sejenis mempermudah penjelasan teks.

4) Aplikasi

Pada teori Gadamer, makna obyektif pada teks ialah harus mendapatkan perhatian khusus disaat seorang penafsir sedang menafsirkan. Setelah itu barulah seorang penafsir mengaplikasikan makna-makna dari teks kedalam kehidupan sehari-hari.³¹

Pesan dari larangan ini adalah, apabila kita berjanji, maka kita harus menepati janji tersebut, jangan suka memainkan ibadah yang sifatnya adalah perintah langsung dari Allah SWT., karena selain bisa mendapatkan dosa, kita juga bisa membuat orang sakit hati yang mengakibatkan dapat mengakibatkan dendam.

³⁰Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I, Lc.,M.Ag., “Fikih Mencari Jodoh”, 2021, <https://fis.uii.ac.id/blog/2021/03/15/fikih-mencari-jodoh/>

³¹Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an (Edisi Revisi dan Perluasan)”, (Yogyakarta: PESANTREN NAWESSEA PRESS), 2017, hal, 84.